**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

**A**. **Kajian Pustaka**

1. **Konsep Murid Tunagrahita**

**a. Pengertian Tunagrahita**

 Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit.

Menurut Effendi (2005: 110) mengatakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus”.

Sedangkan Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan“. Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mancapai tahap perkembangan yang optimal”.

Harjanatawiyaga (1996: 12) mengemukakan :

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal, gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Wibowo (2006: 1) menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, ketrampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisisan waktu luang, dan kerja) dan manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah mereka yang tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata, mengalami hambatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik, tingkat perkembangannya berbeda dengan mereka yang normal, mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuaian perilaku, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

* 1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan baik secara fisik, perilaku maupun intelegensi. Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita.

Klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan dalam Wardani, dkk., 2002: 6.4) sebagai berikut:

* 1. *Mild Mental Retardation* (tunagrahita ringan) IQnya 70-55
	2. *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang) IQnya 55-40
	3. *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat) IQnya 40-25
	4. *Profound Mental Retardation* (sangat berat) IQnya 25 ke

 Bawah*=*

 <http://librablogasrofi.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>. Para ahli indonesia menggunakan klasifikasi:

1. Tunagrahita ringan IQnya 50 – 70
2. Tunagrahita Sedang IQnya 30 – 50
3. Tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30

<http://www.ditplb.or.id>. Pengelompokkan anak tunagrahita berdasarkan berat ringannya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

* + - * 1. Tunagrahita Ringan (*Debil)*

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampang atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik, diajarkan membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan tingkat kelas IV SD umum.

* + - * 1. Tunagrahita Sedang *(embisil)*

Anak tanagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampang atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompo ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan tingkat kelas II Sd umum.

* + - * 1. Tunagrahita Berat *(idiot)*

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 ke bawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

* 1. **Karakteristik Murid Tunagrahita**

Menurut Soemantri (1996: 84), terdapat karakteristik umum murid tunagrahita, yaitu “keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya”.

 Ketiga karakteristik umum murid tunagrahita di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Inteligensi

 Istilah Inteligensi sinonim dengan kecerdasan, karena perkembangan inteligensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan istilah perkembangan kognitif, dimana perkembangan kognitif dipelopori oleh Jean Piaget. Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 2), menyatakan bahwa:

Kecerdasan adalah berfikir dan bertindak secara adaptik,termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

 Pendapat di atas menekankan inteligensi sebagai kemampuan berfikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif.

1. Keterbatasan Sosial

 Setiap orang adalah makhluk sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain dalam pergaulan. Keterbatasan sosial akan dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, selain keterbatasan inteligensi, murid tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam prilaku adaptif, lemah dalam kemampuan mengurus diri sendiri, dan kurang dapat berpartisipasi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan dan bimbingan. Murid tunagrahita ringan cenderung berteman dengan murid yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga harus dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

1. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya.

 Murid tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Murid tunagrahita ringan tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka tertentu. Murid tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan berupa perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu, murid tunagrahita ringan membutuhkan kata-kata kongkret dan sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil – keras dan lemah – pertama, kedua, dan terakhir,perlu menggunakan pendekatan yang kongkret. Mereka juga mengalami keterbatas dalam hal konsentrasi, kurang mampu menemukan strategi. Hal yang sangat menonjol dari mereka adalah usia mental mereka jauh di bawah usia kronologisnya.

Wardani (2002: 35), mengemukakan karakteristik khusus bagi anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namum mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.

Beberapa karakteristik yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Triman Prasadio (Wardani, dkk., 2002: 37) adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah: tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

1. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, dan lain-lain.

1. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

1. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

* 1. **Faktor Penyebab Anak Tunagrahita**

Strauss (Amin, 1995) membagi faktor penyebab ketunagrahitaannya menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan sedangkan faktor eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadi, yaitu: faktor yang terjadi sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*) dan setelah lahir (*postnatal*).

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

* + 1. Faktor Keturunan

 Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

* 1. Kelainan kromoson. Kelainan ini dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa: inversi (kelaianan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom); delesi (kegagalan meiosis yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga yang patah dari patahannya menempel pada kromosom lain).
	2. Kelainan Gene. Kelainan ini dapat terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotip). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.
		1. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain: *phenylketonuria* (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang nampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku, gargolism (kerusakan metabolisme *saccharide* yang menjadi tempat penyimpanan asam *mucopolysaccharide* dalam hati, limpa kecil dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, talapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; *cretinism* (keadaan *hypohydroidsm* kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

* + 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus tersebut berakibat ketunagrahitaan.

* + 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat Bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microsephaly.

* + 1. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan nafas pendek. Kerusakan dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

* + 1. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hal ini, Salah satunya adalah temuan Patton & Polloway (Amin, 1995: 69) bahwa “bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan”. Studi yang dilakukan oleh Kirk seperti dikutip oleh Triman Prasadio (Amin, 1995: 69) menemukan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya makin berkurang dengan meningkatnya usia.

* 1. **Usaha Pencegahan Ketunagrahitaan**

Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan, antara lain sebagai berikut:

* 1. Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik, atau secara langsung melalui posyandu dan klinik.
	2. Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kahamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan.
	3. Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi/anak.
	4. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
	5. Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
	6. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan bila ada kelahiran dengan resiko tinggi misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada proses kelahiran.
	7. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
	8. Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, dan sebagainya.
	9. Intervensi dini, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembang anaknya secara dini.
	10. **Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam membelajarkan mereka, yaitu: a) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan, b) setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang, c) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, d) berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari, e) ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, f) gunakan alat peraga dalam mengongkritkan konsep.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

1. Masalah Kepribadian

 Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

* 1. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Murid tunagrahita ringan adalah salah satu golongan atau klasifikasi dari anak tunagrahita pada umumnya masih mempunyai kemampuan untuk dididik secara sederhana sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2002: 6) yang menyatakan bahwa ”anak tunagrahita ringan atau anak tunagrahita mampu didik adalah anak yang masih dapat dididik tentang tugas-tugas dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu”.

Sedangkan Amin (1995: 22 ) mengemukakan bahwa:

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memilki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. IQ tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Merujuk pada beberapa pengertian mengenai anak tunagrahita ringan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah apabila dibandingan dengan anak sebaya lainnya ia mempunyai rentang IQ 50 – 70. Mereka masih memiliki potensi yang dapat berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila diberikan latihan-latihan yang kontinyu, anak masih dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sangat berguna untuk bekal hidupnya dikemudian hari.

* 1. **Karakteristik Tunagrahita Ringan**

 Menurut Amin (1995:37) mengemukakan karakteristik Anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

 Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mdapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Soemantri (1996: 106) mengatakan karakteristik umum tunagrahita ringan sebagai berikut:

Tunagrahita ringan yang biasa juga disebut *moron* atau *debil* memiliki IQ antara 52-68 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 55-69. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

 Karakteristik tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

 Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**
	* + - 1. **Hakekat Bahasa Indonesia**

Sesuatu disebut bahasa jika ia mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri.  Binatang  mempunyai bunyi-bunyi sendiri  ketika bersama dengan sesamanya, tetapi bunyi-bunyi yang meraka gunakan tidak bisa digunakan untuk  membelajari bunyi  mereka sendiri. Berbeda dengan halnya bunyi-bunyi yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi. Bunyi-bunyi yang digunakan manusia bisa digunakan untuk menganalisis bunyi itu sendiri. Dalam istilah linguistik, kondisi seperti itu disebut dengan metalaguage, yaitu bahasa bisa dipakai untuk  membicarakan bahasa itu sendiri.  Linguistik menggunakan bahasa untuk menelaah bahasa secara ilmiah.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, dalam interaksi kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus harus menguasai bahasanya.

Dengan demikian hasil belajar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hasil belajar murid mengenai alat komunikasi sebagai penghubung manusia yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai bahasa.

* + - * 1. **Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mana dinyatakan oleh Akhadiah dkk. (1991: 1) menyatakan agar siswa ”memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari penjelasan Akhadiah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian yaitu:

(1) Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. (2) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia. (3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. (4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pen-dekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

 <http://www.sekolahdasar.net/2011/10/tujuan-pembelajaran-bahasa-indonesia-di.html>. Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di SD termasuk di SDLB yakni:

* + - 1. sebagai wadah untuk mengembangakan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat ko-munikasi.
			2. memberikan kemampuan dasar berbahasa yag diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu.
			3. dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia.

**c. Pengertian Bahasa**

Mustakim, dkk (2001: 5) “mengemukakan pengertian bahasa itu adalah urutan kata-kata yang disusun secara structural dan bermakna, serta digunakan sebagai alat kreatif dan produktif dalam berkomunikasi”.

Kridalaksana (1993:21) “mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat  untuk bekerja sama, berinteraksi,  dan mengidentifikasikan diri”. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1998: 177) “memberikan pengertian bahwa bahasa adalah mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti tulisan, bicara, bahasa, symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin, dan seni”.

 <http://id.wikipedia.org/wiki/> Bahasa  Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Bahasa memiliki berbagai definisi sebagai berikut:

1. Suatu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan dan keadaan
2. Suatu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan konsep riil mereka ke dalam pikiran orang lain
3. Suatu kesatuan sistem makna
4. Suatu kode yang yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna.
5. Suatu ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: Perkataan, kalimat, dan lain-lain.)
6. Suatu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat linguistik

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa pada murid sangat penting. Karena bahasa merupakan alat komunukasi untuk mengekspresikan sesuatu serta untuk meyampaikan sesuatu yang diinginkan murid baik secara lisan, tulisan, maupun dengan isyarat.

 **d. Fungsi Bahasa dan Kemampuan Berbahasa**

Menurut Mahmudah dan Ramlan (2007:2-3) bahwa bahasa berfungsi sebagai:

Alat komunikasi antaranggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetapi mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Gorys Keraf (2001:3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa yaitu:

* + - 1. Alat untuk menyatakan ekspresi diri. Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.
			2. Alat komunikasi. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antarindividu.
			3. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain.
			4. Alat mengadakan kontrol sosial. Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

Menurut Depdikbud (1998: 3) dijelaskan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bagi murid berfungsi:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Kemampuan yang diharapkan agar murid dapat berkomunikasi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, tempat bermain, lingkungan orang dewasa baik di sekolah, dirumah, maupun di lingkungan tetangganya.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual murid Kemampuan yang diharapkan kepada murid agar mampu menggunakam bahasa lisan secara baik dan benar-benar serta menyatakan pernyataan intelektual, masuk akal melalui pernyataan guru “mengapa” dan “bagaimana”.
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi murid. Kemampuan yang diharapkan pada murid adalah kemampuan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan dengan bentuk gerak, mimik dan penghayatan tentang bahasa yang disampaikan, misalnya dalam menyatakan kalimat sederhana dalam puisi “dua mata saya” dengan penghayatan atau ekspresi yang tepat.
4. Sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain kemampuan yang diharapkan pada murid adalah untuk menyatakan fikiran dan perasaan murid yang diberikan spontanitas. Aplikasi tujuan ini hendaknya guru memperhatikan materi pengembangan kemampuan berbahasa dan tema yang digunakan dalam tiap semester. Dengan upaya ini guru senantiasa merancang kegiatan yang dapat mengembangkan pikiran dan perasaan anak sehingga tujuan itu terwujud dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa sangat berfungsi bagi kehidupan sehari-hari. Karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, alat untuk pengembangan intelektual, ekspresi, mengatur, heuristik, menyatakan pandangan, perasaan, dan sikap murid.

1. **Jenis-jenis kemampuan Bahasa**

Kemampuan behasa terbagi atas 2 yaitu: (a). Bahasa Ekspresif, (b). bahasa Reseptif. Moeslichatoen (1999: 94) berpendapat bahwa “kemampuan berbahasa ekspresif adalah kemampuan menyatakan gagasan, perasaan, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain”.

Menurut Mustakim (2001: 2) bahwa “kemampuan bahasa meliputi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif”. Drazat (2009: 2) “mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk aktivitas bahasa yaitu reseftif dan ekspresif”.

Beberapa ahli diatas mengemukakan bahwa ada dua jenis bahasa yaitu bahasa reseftif dan bahasa ekspresif. Dari kedua jenis bahasa tersebut peneliti hanya mengangkat kepermukaan untuk dibahas dalam karya ilmiah ini adalah bahasa ekspresif. Kerena sesuai dengan temuan peneliti pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Pembina Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan bahwa kemampuan bahasa eksprisif masih rendah.

1. **Pengertian Kemampuan Bahasa Ekspresif**

Menurut Dhieni (2007: 36), bahwa “kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang dapat dikembangkan dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak”.

Moeslichatoen (1999: 94) “berpendapat bahwa kemampuan menyatakan gagasan, perasaan, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain”.

Drazat (2009: 2) “bahasa ekspresif adalah kemampuan menyampaikan pesan , pikiran, perasaan hingga dipahami orang lain dan bahasa ekspresif bersifat aktif”.

Chaer (1994: 1) “bahasa ekspresif merupakan bahasa yang berisi perasaan”. Kalimat eksprisif adalah kalimat yang memiliki kata kerja yang menyatakan makna batin. Sedangkan kata ekspresif bermakna tepat atau mampu memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan dan perasaan”.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan berbicara murid dalam menyatakan perasaan, gagasan, keinginan, menyampaikan pesan, dan kebutuhan orang lain. Dengan diterapkannya metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan diharapkan murid mampu megespresikan segala keinginan, gagasan, ataupun pesan dengan mengunakan bahasa yang baik dan benar agar orang disekitarnya dapat memahami apa yang disampaikan atau dibahasakan oleh murid tersebut.

1. **Tujuan Kemampuan Bahasa Ekspresif**

Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif bertujuan agar murid mampu berkomunikasi lisan dengan lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa di sekolah, rumah, maupun tetangga di sekitar tempat tinggal. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada murid, peranan guru sangat menentukan komunikasi murid dan guru berupaya menciptakan suasana belajar yang konduktif dan komunikatif. Sehingga dengan upaya ini murid memiliki kompetensi berbicara yang efektif. Menurut Tompkins (1991: 20-23), mengemukakan bahwa:

Dalam kemampuan berbahasa yang setiap murid biasa mengkomunikasikan seefektif mungkin tentang apa yang dimaksudkan. Kemampuan bahasa ekspresif itu sangat penting untuk dipelajari yang meliputi seluruh bidang subjek, terutama berbicara.

Berdasarkan teori diatas berbahasa ekspresif bertujuan untuk memudahkan murid dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, serta dilingkungan sekitarnya. Meski kita ketahui bahwa murid tunagrahita memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata, dalam hal ini salah satu hambatannya adalah berkomunikasi dengan baik pada orang lain. Meski berbagai hambatan yang dialami murid tunagrahita peneliti yakin banyak cara untuk mengatasi segala hambatan yang dialami oleh murid tunagrahita.

1. **Konsep Metode Bercerita**

**a. Pengertian Metode**

Metode (Yunani: methodos = jalan, cara), dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah *rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan approach/pendekatan tertentu*. Jadi, metode merupakan *cara melaksanakan* pekerjaan, sedangkan *approach* bersifat filosofis/aksioma (Subana M. 2009: 20).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa: peran guru dalam menyiapkan dan menyajikan materi harus dipilih sesuai dengan keadaan murid yang dibimbingnya, karena materi yang dipilih dan dikembangkan dengan cermat tidak akan ada manfaatnya jika cara guru dalam menyampaikan materi tersebut tidak tepat. Oleh karena itu sebagai guru murid tunagrahita ringan harus kaya dengan berbagai khasanah strategi belajar-mengajar. Strategi tersebut tentu saja dapat dipelajari dan dilatih bagaimana cara penerapannya, sehingga guru benar-benar yakin bahawa dalam pelaksanaannya mampu menerapkan strategi tersebut apa bila diperlukan.

Dalam menentukan strategi pembelajaran guru melihat strategi mana yang paling sesuai dengan keadaan murid, karena guru sendiri yang memegang peranan penting dalam hal ini. Strategi yang sama, jika dilakukan oleh guru yang berbeda dapat mendatangkan dampak yang berbeda pula. Oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa metode yang terbaik adalah guru itu sendiri. Artinya, gurulah yang paling tahu, metode mana yang paling sesuai dengan kemampuannya, jika dia menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada murid yang sudah dikenalnya dengan baik.

Untuk memilih dan mengembangkan metode penyampaian dalam mengucapkan kosa kata, perlu melihat rambu-rambu, yang ada. Rambu-rambu tersebut menyebutkan bahwa metode atau strategi atau kegiatan yang direncanakan haruslah sesuai dengan: tujuan yang ingin dicapai, karakteristik murid, bahan atau materi yang disajikan, kemampuan guru, mengelolanya, serta fasilitas dan waktu yang tersedia.

Jika metode atau strategi atau kegiatan yang dirancang sesuai dengan rambu-rambu tersebut, maka diharapkan kegiatan belajar-mengajar akan menjadi menarik, melibatkan murid secara optimal, serta mendorong murid untuk bekerja sama dan berpikir.

Dalam kegiatan pembelajaran berbahasa ekspresif maka metode, strategi, atau kegiatan yang dipilih haruslah menyenangkan bagi murid. Jika belajar merupakan salah satu peristiwa yang menyenangkan, maka murid akan betah di dalamnya. Sebaliknya jika kegiatan belajar merupakan suatu yang menakutkan atau beban yang berat bagi murid, maka murid akan kehilangan gairah belajar.

Dari uraian di atas maka perlu menetukan suatu cara/metode didalam merancang suatu pembelajaran, sehingga apa yang disajikan dapat diterima dan menyenangkan bagi murid. Salah satu metode yang paling baik didalam melatih proses peningkatan kemampuan murid dalam berbahasa ekspresif adalah metode bercerita.

* + - * 1. **Pengertian Bercerita**

Menurut Dhieni, dkk. (2007), bercerita adalah menyajikan cerita pada murid dengan menggunakan media atau tanpa media yang menarik bagi murid untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan. Sedangkan menurut Menurut Moeslichatoen, (2004: 155) Bercerita merupakan salah satu cara menyampaikan suatu pesan yang paling sering diuraikan oleh guru/ pengasuh didik. Ada banyak alasan mengapa seseorang memilih teknik bercerita dibanding teknik lainnya seperti drama, diskusi, atau menggunakan peralatan audio visual.

Beberapa alasan yang paling sering dikemukakan adalah:

1. Lebih praktis dan fleksibel
2. Lebih murah (tanpa atau dengan alat peraga)
3. Memiliki daya tarik dengan variasi cerita yang menarik, yang disertai adegan-adegan pengulangan pada bagian tertentu.
	* + - 1. **Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan guru dalam merangsang minat belajar anak. Menurut Moeslichatoen, (2004:157) “metode yang memberikan pengalaman bagi anak”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran.

Isi cerita sebaiknya dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, agar mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Metode bercerita sering kali di anggap sebagai metode yang paling “mudah” sehingga sebagian guru merasa tidak perlu melalkukan persiapan karena mereka tinggal “menceritakan ulang” isi bahan persiapan mengajar yang telah dibaca atau didapatnya dan kelompok persiapan guru. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode bercerita antara lain:

1. Pendengar harus terlibat, seorang guru biasanya menyampaikan cerita lengkap dengan berbagai intisari pengajarannya tanpa melibatkan anak yang di ajarnya.
2. Cerita dapat dimengerti dan memiliki makna bagi pendengarnya.
3. Guru benar-benar memahami cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah merupakan kegiatan percakapan antara guru dengan anak atau anak dengan anak tentang topik tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan pada anak.

* + - * 1. **Tujuan Metode Bercerita**

 Agar murid mampu mendengarkan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, murid dapat bertanya apabila tidak memahaminya. Murid dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengarkan atau diceritakannya, sehingga makna dan isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain. Menurut J Jerome S. Bruner (Tampubolon, 1991:10), “Bahasa berpengaruh pada perkembangan pikiran anak”. Tujuan yang ingin dicapai pada pengembangan bahasa dalam bercerita antara lain: (1). Kepada siapapun. (2). Memberi kesempatan pada murid untuk berekspresi secara lisan. (3). Memperbaiki lafal dan ucapan murid. (4). Menambah perbendaharaan kosakata. (5). Melatih daya tangkap murid; (6). Melatih daya fikir dan fantasi murid; (7). Menambah pengetahuan dan pengalaman murid; (8). Memberi kesenangan kepada murid; dan (9). Merangsang murid untuk belajar membaca dan menulis.

* + - * 1. **Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran bagi anak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Moeslichatoen, (2004: 168) ada beberapa manfaat dari metode bercerita yaitu :

1. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan
2. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih menyimak
3. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor

Oleh karena itu kegeiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Bila guru pandai dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, dan suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita itu dihukum, anak akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita yang punya sikap-sikap yang baik dan menghindari berbuat seperti tokoh dalam cerita yang tidak baik.

* + - * 1. **Kelebihan Metode Bercerita**

Menurut Dhieni dkk. (2007: 7.7), kelebihan metode bercerita antara lain:

1. Dapat menjangkau jumlah murid relative lebih banyak.
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
5. Secara relative tidak memerlukan biaya.
	* + - 1. **Bentuk-bentuk Metode Bercerita**

Ada dua bentuk penggunaan metode bercerita dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa (Dhieni, dkk. 2007 : 24) yaitu:

1. Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media-media atau alat peraga, artinya kegiatan bercerita yang dilakukan mengandalkan suara mimic dan panto mimic atau gerak anggota tubuh.
2. Bercerita dengan alat peraga adalah adanya media sebagai objek yang dapat dilihat membantu daya nalar anak.

Adapun bentuk-bentuk cerita menurut Sanjaya (2002 : 140) sebagai berikut :

1. Membaca langsung dari buku ceritra

2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

3. Menceritakan dongeng

4. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

5. Bercerita dengan menggunakan media boneka

6. Dramtisasi sebuah cerita

7. Bercerita sambil menaikkan jari-jari tangan

Dari berbagai bentuk cerita yang dikemukakan para ahli diatas peneliti hanya menggunakan poin ke tiga yaitu ( menceritakan dongeng) yang dikemukakan oleh Sanjaya. Menurut peneliti, menceritakan dongeng adalah suatu cerita yang sangat menarik bagi murid tunagrahita ringan demi meransang minat belajar murid sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada khususnya, karena kita ketahui sendiri bahwa murid tunagrahita pada umumnya memiliki tingkat kejenuhan atau kebosanan yang tinggi dibandingkan anak normal.

1. **Kerangka Pikir**

 Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan adapun kemampuan berbahasa ekskpresif. sehingga ditawarkan sebuah solusi yaitu dengan cara penggunaan metode bercerita bagi anak tunagrahita ringan*.* Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan keterlibatan murid dalam pembelajaran, sehingga dapat dideskripsikan proses pembelajaran dan hasil yang telah diperoleh murid dalam berbahasa ekspresif dengan menggunakan metode bercerita*.*

Sasaran utama dalam penggunaan metode bercerita adalah menciptakan suasana yang lebih baik agar murid memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran bahasa ekspresif seoptimal mungkin. Seorang pendidik selain memberikan latihan bahasa ekspresif juga harus mencapai tujuan yang lebih baik, dengan cara menuntun dan membimbing murid-murid sehingga memiliki kemampuan bahasa ekspresif.

Dalam penggunaan metode bercerita bermanfaat besar bagi murid tunagrahita ringan sebagai murid yang mengalami gangguan bahasa ekspresif. Metode bercerita dapat menunjang kemampuan berbahasa murid tunagrahita ringan khususnya pada bahasa ekspresifnya, sehingga mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan kemampuannya secara optimal.

Hanya dengan metode yang tepat dapat mempercepat penguasaan bahasa ekspresif murid tunagrahita ringan. Murid tunagrahita ringan suatu objek/populasi yang harus ditingatkan kemampuan bahasa ekspresifnya dengan melalui penerapan metode bercerita.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan untuk penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran kemampuan bahasa ekspresifmurid tunagrahita ringan kelas dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penerapan metode bercerita?

2. Bagaimana gambaran kemampuan bahasa ekspresifmurid tunagrahita ringan kelas dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sesudah penerapan metode bercerita?

3. Apakah ada peningkatan kemampuan bahasa ekspresifmurid tunagrahita ringan kelas dasar V Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penerapan metode bercerita?